

ASTITI

Jurnal Pengasuhan dan Pendidikan Anak Usia Dini

Mengasuh dengan Cinta, Mendidik dengan Bijaksana

Potret Penguatan Konsep Tri Hita Karana pada Anak Usia Dini

A Portrait of Strengthening the Tri Hita Karana Concept in Early Childhood

Desak Ayu Manik Sri Junianti^{1*}, Ni Made Dwi Sarastika², Ni Putu Galuh Serelia Pratistha³^{1,2,3}Program Studi S1 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Dharma Acarya, Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram, Indonesia*Korespondensi: dskmanikjuni06@gmail.com

Diterima	Direvisi	Disetujui	Dipublikasikan
15-01-2026	21-02-2026	23-03-2026	17-04-2026

ABSTRAK

Tri Hita Karana merupakan filosofi hidup masyarakat Hindu Bali yang mengandung tiga sumber kebahagiaan melalui harmoni dengan Tuhan (parahyangan), sesama manusia (pawongan), dan alam lingkungan (palemahan). Konsep ini relevan ditanamkan sejak usia dini untuk membentuk karakter holistik anak yang seimbang secara spiritual, sosial, dan ekologis. Kajian ini bertujuan memotret penguatan konsep Tri Hita Karana pada anak usia dini berdasarkan literatur ilmiah terkini. Penelitian menggunakan metode kajian pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap 30 sumber yang terdiri atas artikel jurnal terindeks SINTA dan DOAJ, buku referensi Hindu, sastra suci, serta dokumen kebijakan yang dipublikasikan pada rentang 2015-2025. Analisis dilakukan secara tematik dengan teknik content analysis dan thematic synthesis. Hasil kajian menunjukkan empat potret penguatan Tri Hita Karana pada anak usia dini: (1) penguatan parahyangan melalui pembiasaan ibadah, mengenal pelinggih, dan kidung sederhana; (2) penguatan pawongan melalui pengembangan sikap menyama braya, gotong royong, dan menghormati orang yang lebih tua; (3) penguatan palemahan melalui pengalaman langsung

ABSTRACT

Tri Hita Karana is a Balinese Hindu philosophy of life that embodies three sources of happiness through harmony with God (parahyangan), fellow human beings (pawongan), and the natural environment (palemahan). This concept is relevant to be instilled from an early age to shape children's holistic character, balanced spiritually, socially, and ecologically. This study aims to portray the strengthening of the Tri Hita Karana concept in early childhood based on contemporary scholarly literature. The research employed a library research method with a descriptive-analytical approach to 30 sources comprising SINTA and DOAJ-indexed journal articles, Hindu reference books, sacred literature, and policy documents published between 2015 and 2025. Analysis was conducted thematically using content analysis and thematic synthesis. The findings reveal four portraits of strengthening Tri Hita Karana in early childhood: (1) parahyangan strengthening through worship habituation, introduction to pelinggih, and simple kidung; (2) pawongan strengthening through the development of menyama braya attitude, mutual cooperation, and respect for elders; (3) palemahan strengthening through direct experience interacting with nature, planting plants, and caring for animals; and (4)

berinteraksi dengan alam, menanam tanaman, dan memelihara hewan; serta (4) strategi terintegrasi yang memadukan ketiga aspek dalam aktivitas keseharian, baik di rumah, sekolah, maupun komunitas adat. Simpulan kajian menegaskan bahwa penguatan Tri Hita Karana pada anak usia dini bersifat holistik dan kontekstual, serta perlu didukung oleh sinergi keluarga, satuan PAUD, dan masyarakat adat. Implikasi praktisnya adalah perlunya integrasi nilai Tri Hita Karana dalam kurikulum PAUD dan program parenting berbasis kearifan lokal Bali.

Kata Kunci: Tri Hita Karana; anak usia dini; karakter holistik; kearifan lokal Bali; pendidikan Hindu

integrated strategies combining the three aspects in daily activities, at home, school, and within customary communities. The study concludes that strengthening Tri Hita Karana in early childhood is holistic and contextual, requiring synergy among families, early childhood education institutions, and customary communities. The practical implication is the need to integrate Tri Hita Karana values into ECE curricula and parenting programs based on Balinese local wisdom.

Keywords: Tri Hita Karana; early childhood; holistic character; Balinese local wisdom; Hindu education

PENDAHULUAN

Tri Hita Karana (THK) merupakan filosofi hidup masyarakat Hindu Bali yang menjadi salah satu kearifan lokal paling otentik dan universal dari Nusantara. Secara etimologis, Tri Hita Karana terdiri atas tri (tiga), hita (kebahagiaan/kesejahteraan), dan karana (penyebab), yang berarti tiga penyebab kebahagiaan (Wiana, 2017; Donder, 2020). Ketiga sumber kebahagiaan tersebut adalah parahyangan (harmoni dengan Tuhan), pawongan (harmoni antar manusia), dan palemahan (harmoni dengan alam lingkungan). Konsep ini bukan sekadar filsafat abstrak, melainkan pedoman hidup yang dijalankan masyarakat Hindu Bali dalam keseharian, mulai dari penataan ruang rumah (asta kosala-kosali), pengelolaan subak, hingga upacara keagamaan (Surata et al., 2020).

UNESCO pada tahun 2012 telah menetapkan subak Bali sebagai Warisan Budaya Dunia yang berbasis filosofi Tri Hita Karana, menegaskan signifikansi global konsep ini. Pada level nasional, Pemerintah Provinsi Bali melalui Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2019 tentang Desa Adat menjadikan Tri Hita Karana sebagai dasar pengelolaan desa adat. Dalam konteks pendidikan, Kurikulum Muatan Lokal Bali menempatkan Tri Hita Karana sebagai nilai inti yang harus ditanamkan pada peserta didik sejak jenjang PAUD (Dinas Pendidikan Provinsi Bali, 2022). Penanaman sejak usia dini menjadi strategis karena masa golden age merupakan periode optimal pembentukan nilai dan karakter (Britto et al., 2017).

Anak usia dini berada pada tahap praoperasional Piaget yang ditandai oleh berpikir konkret, imajinatif, dan animistik (Santrock, 2018). Pada tahap ini, anak mampu memahami konsep abstrak seperti Tri Hita Karana jika disajikan melalui pengalaman konkret, simbol yang akrab, dan aktivitas bermakna. Penelitian Sukrawati et al. (2022) menunjukkan bahwa anak usia 4-6 tahun yang dibelajarkan nilai-nilai Tri Hita Karana melalui aktivitas konkret menunjukkan perkembangan karakter holistik yang lebih baik—meliputi sikap religius, sosial, dan ekologis—dibandingkan kelompok yang hanya menerima pembelajaran verbal-konseptual.

Realitas di lapangan menunjukkan tantangan dalam penguatan Tri Hita Karana pada anak usia dini. Modernisasi, urbanisasi, dan paparan teknologi digital menggeser interaksi anak dengan tiga elemen Tri Hita Karana. Anak modern semakin terlepas dari ritual keagamaan

(parahyangan) karena kesibukan keluarga (Wirawan & Astawa, 2023), kurang terlibat dalam kegiatan komunal-adat (pawongan) karena gaya hidup individualistik (Putrayasa & Sudiana, 2020), dan minim kontak langsung dengan alam (palemahan) karena lingkungan urban yang padat (Surata et al., 2020). Studi awal Suarjana dan Wirawan (2022) di Bali menemukan bahwa hanya 34% anak usia dini di perkotaan Bali yang memiliki pemahaman dasar tentang konsep Tri Hita Karana, dibandingkan 71% di pedesaan. Kajian terdahulu seperti Sukrawati et al. (2022) telah membahas pendidikan karakter berbasis Tri Hita Karana, sementara Surata et al. (2020) menyoroti dimensi ekologis (palemahan), tetapi belum ada sintesis komprehensif yang memotret penguatan ketiga aspek Tri Hita Karana secara terintegrasi pada anak usia dini. Kesenjangan inilah (research gap) yang mendorong perlunya kajian ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian ini bertujuan untuk: (1) memotret penguatan konsep parahyangan, pawongan, dan palemahan pada anak usia dini; (2) mengidentifikasi strategi efektif penguatan Tri Hita Karana di keluarga, satuan PAUD, dan komunitas adat; serta (3) merumuskan kerangka konseptual penguatan Tri Hita Karana yang holistik dan kontekstual. Pertanyaan penelitian yang dirumuskan adalah: bagaimana potret penguatan tiga aspek Tri Hita Karana pada anak usia dini, strategi apa yang efektif, dan kerangka konseptual seperti apa yang dapat direkomendasikan? Kontribusi orisinal artikel ini terletak pada sintesis multidimensional yang memotret ketiga aspek Tri Hita Karana secara terintegrasi dalam satu kerangka konseptual yang relevan untuk anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Kajian pustaka dipilih karena memungkinkan eksplorasi konseptual mendalam terhadap fenomena yang sudah memiliki basis literatur, sekaligus relevan untuk merumuskan kerangka konseptual baru (Zed, 2014; Snyder, 2019). Pendekatan deskriptif-analitis digunakan untuk menggambarkan potret penguatan Tri Hita Karana secara sistematis sekaligus menganalisisnya secara kritis berdasarkan bukti yang ada.

Sumber data dalam kajian ini terdiri atas tiga kategori. Pertama, sumber primer berupa sastra Hindu klasik yang memuat konsep Tri Hita Karana dan dokumen kebijakan resmi seperti Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 4 Tahun 2019 dan dokumen kurikulum muatan lokal Bali. Kedua, sumber sekunder berupa artikel jurnal terindeks SINTA dan DOAJ yang membahas Tri Hita Karana, pendidikan Hindu, dan pendidikan anak usia dini. Ketiga, sumber tersier berupa buku referensi pendidikan Hindu, filsafat Bali, dan pendidikan anak usia dini.

Penelusuran literatur dilakukan pada basis data SINTA, DOAJ, Google Scholar, dan katalog perpustakaan universitas Hindu di Indonesia. Kata kunci pencarian dikombinasikan dengan operator boolean: ("Tri Hita Karana" OR "THK") AND ("anak usia dini" OR "early childhood" OR "pendidikan dasar") AND ("karakter" OR "nilai" OR "kearifan lokal"). Pencarian awal menghasilkan 215 sumber.

Kriteria inklusi yang ditetapkan meliputi: (1) sumber dipublikasikan dalam rentang 2015-2025 (kecuali sastra klasik dan teori dasar); (2) berbahasa Indonesia atau Inggris; (3) berfokus pada Tri Hita Karana, kearifan lokal Bali, atau pendidikan anak usia dini berbasis nilai Hindu; (4) memuat data empiris atau kajian teoretis substantif; dan (5) berasal dari sumber bereputasi atau

penerbit yang diakui. Kriteria eksklusi meliputi sumber tidak ilmiah, opini, dan sumber yang tidak dapat diakses secara penuh. Setelah proses seleksi diperoleh 30 sumber utama.

Analisis data mengikuti tahapan Miles et al. (2018): (1) pengumpulan dan inventarisasi sumber; (2) reduksi data; (3) penyajian data dalam kategorisasi tematik; serta (4) penarikan simpulan dan verifikasi. Teknik content analysis digunakan untuk mengkaji konten sumber, sementara thematic synthesis Thomas dan Harden (2008) digunakan untuk merumuskan tema-tema potret penguatan Tri Hita Karana. Validitas dijaga melalui triangulasi sumber (sastra Hindu, jurnal, buku referensi) dan triangulasi peneliti dengan koefisien Cohen's Kappa ($k = 0,86$), yang menunjukkan kesepakatan sangat baik (McHugh, 2012). Karena penelitian ini bersifat kajian pustaka, tidak diperlukan ethical clearance khusus. Namun demikian, integritas akademik dijaga melalui pengelolaan referensi dengan Zotero dan pengecekan kemiripan teks dengan Turnitin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Bagian ini menyajikan hasil analisis terhadap 30 sumber pustaka. Distribusi sumber berdasarkan jenis menunjukkan 19 sumber (63,3%) berupa artikel jurnal terindeks SINTA, 7 sumber (23,3%) berupa buku referensi, 2 sumber (6,7%) berupa sastra Hindu klasik, dan 2 sumber (6,7%) berupa dokumen kebijakan. Distribusi temporal artikel menunjukkan dominasi pada periode 2019-2025 (73%), mengindikasikan kebaruan rujukan yang digunakan dalam kajian.

Hasil analisis tematik menghasilkan empat potret utama penguatan Tri Hita Karana pada anak usia dini, yaitu: penguatan parahyangan, penguatan pawongan, penguatan palemahan, dan strategi terintegrasi yang memadukan ketiga aspek. Distribusi tema dan jumlah sumber pendukung disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Potret Penguatan Tri Hita Karana pada Anak Usia Dini (n=30)

Potret Penguatan	Jumlah Sumber (n)	Persentase (%)	Aspek Karakter
Penguatan Parahyangan	9	30,0	Religius, Sradha
Penguatan Pawongan	8	26,7	Sosial, Empati
Penguatan Palemahan	7	23,3	Ekologis, Peduli
Strategi Terintegrasi	6	20,0	Holistik

Sumber: Hasil analisis sintesis tematik, 2025

Potret Penguatan Parahyangan: Harmoni Anak dengan Tuhan

Potret pertama dan terbesar (30,0%) menggambarkan penguatan parahyangan, yaitu aspek harmoni anak dengan Tuhan. Sembilan sumber yang membahas aspek ini menegaskan bahwa parahyangan ditanamkan pada anak usia dini melalui pengalaman langsung dalam ritual keagamaan, pengenalan simbol sakral, dan pembiasaan sikap religius dalam keseharian (Wiana, 2017; Donder, 2020; Yuliantini & Suparya, 2022).

Penguatan parahyangan dimulai dari rumah melalui pembiasaan sederhana seperti menghaturkan canang sari, berdoa sebelum makan, dan mabakti bersama keluarga di sanggah/merajan (pelinggih keluarga). Penelitian Suarjana dan Wirawan (2022) terhadap 184

anak usia dini di Bali menemukan bahwa anak yang sejak dini diajak terlibat dalam ritual keluarga meskipun sederhana menunjukkan tingkat *sraddha* dan rasa khusyuk yang lebih tinggi pada usia sekolah dasar. Kuncinya bukan kompleksitas ritual, melainkan kerutinan dan partisipasi anak.

Pengenalan hari raya Hindu juga menjadi bagian penting penguatan parahyangan. Galungan, Kuningan, Saraswati, dan Pagerwesi dapat diperkenalkan kepada anak melalui cerita sederhana, dekorasi rumah, makanan khas, dan pakaian adat. Yuliantini dan Suparya (2022) menemukan bahwa anak yang dilibatkan dalam persiapan upacara seperti membantu membuat penjor mini saat Galungan mengembangkan pemahaman religius yang lebih bermakna dibandingkan anak yang hanya diberitahu tentang hari raya secara verbal. Pendekatan ini selaras dengan teori *experiential learning* Kolb (1984/2015), di mana pengalaman konkret menjadi fondasi pembelajaran bermakna.

Selain itu, kidung anak yang sederhana seperti *Trisandya* versi anak atau *gending dolanan* Bali bernuansa spiritual menjadi medium yang efektif. Anak menyerap nuansa sakral melalui musik dan lirik, sebelum mereka mampu memahami makna teologis yang dalam. Pendekatan ini sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang belajar paling baik melalui multisensori (Santrock, 2018).

Potret Penguatan Pawongan: Harmoni Anak dengan Sesama Manusia

Potret kedua menggambarkan penguatan pawongan, yaitu harmoni antar manusia. Delapan sumber yang membahas aspek ini menempatkan keluarga, teman sebaya, dan masyarakat adat sebagai konteks utama pembentukan kompetensi sosial anak usia dini (Sukrawati et al., 2022; Putrayasa & Sudiana, 2020). Konsep *menyama braya* yang berarti memperlakukan sesama sebagai saudar menjadi nilai inti pawongan yang ditanamkan sejak dini.

Pengenalan *menyama braya* dilakukan melalui pembiasaan salam, sapa, dan sopan santun kepada anggota keluarga besar serta tetangga. Anak diajarkan untuk memanggil dengan sebutan kehormatan *pekak* (kakek), *nini* (nenek), *wa*, *dik* yang membentuk kesadaran hubungan kekerabatan dan tata krama. Penelitian Putrayasa dan Sudiana (2020) menemukan bahwa anak yang dibesarkan dalam lingkungan banjar yang aktif menampilkan kompetensi sosial yang lebih tinggi termasuk empati, kerja sama, dan kepatuhan terhadap norma sosial dibandingkan anak yang tumbuh dalam lingkungan urban dengan interaksi komunal yang terbatas.

Gotong royong (*ngayah*) merupakan praktik konkret pawongan yang dapat diperkenalkan sejak usia dini. Anak dapat diajak membantu menyiapkan upacara di banjar, ikut menghias jalan dengan penjor saat Galungan, atau membantu kegiatan kebersihan lingkungan. Aktivitas ini bukan hanya mengembangkan keterampilan sosial, tetapi juga menanamkan rasa memiliki terhadap komunitas. Sukrawati et al. (2022) menyatakan bahwa pengalaman *ngayah* sejak dini membentuk identitas sosial yang kuat dan kesadaran bahwa kebahagiaan individu terkait erat dengan kebahagiaan komunitas.

Tantangan utama penguatan pawongan di era modern adalah melemahnya interaksi komunal-adat akibat urbanisasi dan gaya hidup individualistik. Anak modern lebih banyak berinteraksi dengan gawai dibandingkan dengan komunitas. Implikasinya, revitalisasi interaksi komunal baik melalui kegiatan banjar, kelas inklusif di PAUD, maupun aktivitas keluarga besar menjadi sangat penting untuk penguatan pawongan.

Potret Penguatan Palemahan: Harmoni Anak dengan Alam Lingkungan

Potret ketiga menggambarkan penguatan palemahan, yaitu harmoni dengan alam lingkungan. Tujuh sumber yang membahas aspek ini menekankan bahwa palemahan ditanamkan melalui pengalaman langsung anak berinteraksi dengan alam (Surata et al., 2020; Suidiana & Sudirgayasa, 2023). Pengalaman langsung ini menjadi krusial karena anak yang terputus dari alam cenderung kurang memiliki kepekaan ekologis pada usia berikutnya, sebuah fenomena yang oleh Louv (2008/2019) disebut sebagai "nature deficit disorder".

Aktivitas penguatan palemahan dapat sederhana dan dekat dengan keseharian. Anak dapat diajak menanam tanaman dalam pot, menyiram bunga, memberi makan ayam atau ikan peliharaan, dan memungut sampah di sekitar rumah. Penelitian Surata et al. (2020) terhadap 247 anak usia 5-6 tahun di Bali menemukan bahwa anak yang rutin terlibat dalam aktivitas berkebun dan merawat tanaman selama 12 minggu menunjukkan peningkatan signifikan dalam sikap peduli lingkungan, kesabaran, dan tanggung jawab.

Pengenalan filosofi palemahan juga dapat dilakukan melalui cerita dan tradisi. Misalnya, tradisi tumpek wariga hari yang didedikasikan untuk tumbuhan dapat diperkenalkan kepada anak sebagai bentuk penghormatan Hindu terhadap alam. Anak juga dapat diperkenalkan pada konsep nyepi sebagai momen "istirahat" alam, di mana manusia berhenti beraktivitas agar alam dapat memulihkan diri. Suidiana dan Sudirgayasa (2023) menemukan bahwa anak yang mengenal nyepi melalui aktivitas konkret seperti mengamati keheningan alam dan langit malam tanpa cahaya buatan mengembangkan rasa kagum (awe) yang menjadi fondasi cinta alam yang dalam.

Penting digarisbawahi bahwa palemahan bukan sekadar perilaku ramah lingkungan, tetapi cara pandang yang menempatkan alam sebagai bagian integral dari kehidupan manusia. Dalam filosofi Hindu Bali, alam diperlakukan sebagai "saudara" yang patut dihormati, bahkan diberi banten saat tumpek wariga atau tumpek kandang. Cara pandang ini, jika ditanamkan sejak dini, akan menghasilkan generasi yang tidak hanya peduli secara perilaku, tetapi juga memiliki kesadaran ekologis yang mendalam.

Tabel 2. Aktivitas Konkret Penguatan Tri Hita Karana dan Nilai Karakter yang Tumbuh

Aspek THK	Aktivitas Konkret	Nilai Karakter yang Tumbuh
Parahyangan	Mabakti sederhana, mengenal pelinggih, menghaturkan canang, kidung anak	Sraddha, bhakti, kekhusyukan, rasa syukur
Parahyangan	Mengikuti orang tua sembahyang di pura, mengenal hari raya (Galungan, Saraswati)	Religius, ketaatan, rasa sakral
Pawongan	Bermain bersama teman, gotong royong sederhana, salam menyama braya	Empati, kerja sama, hormat, sopan santun
Pawongan	Membantu orang tua, mendoakan saudara, berbagi makanan	Berbakti, peduli, kemurahan hati
Palemahan	Menanam tanaman, menyiram bunga, memberi makan hewan peliharaan	Cinta alam, tanggung jawab, kelembutan

Palemahan	Memungut sampah, mengenal jenis tanaman pekarangan, bermain di alam	Disiplin lingkungan, pengamatan, rasa kagum
-----------	---	---

Sumber: Hasil sintesis literatur, 2025

Strategi Terintegrasi: Memadukan Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan

Potret keempat menggambarkan strategi terintegrasi yang memadukan ketiga aspek Tri Hita Karana dalam aktivitas keseharian anak. Enam sumber yang membahas tema ini menekankan bahwa Tri Hita Karana tidak boleh diajarkan secara terpisah-pisah, melainkan secara holistik dalam satu pengalaman bermakna (Sukrawati et al., 2022; Wirawan & Astawa, 2023). Strategi terintegrasi inilah yang justru paling sesuai dengan hakikat Tri Hita Karana sebagai filsafat harmoni.

Salah satu contoh konkret strategi terintegrasi adalah kegiatan menanam tanaman upakara (seperti pandan, bunga kamboja, atau pisang) di pekarangan rumah. Aktivitas ini menyentuh ketiga aspek sekaligus: parahyangan (karena tanaman akan digunakan untuk persembahan), pawongan (karena dikerjakan bersama keluarga atau teman), dan palemahan (karena melibatkan interaksi langsung dengan alam). Penelitian Sukrawati et al. (2022) menemukan bahwa anak yang terlibat dalam kegiatan terintegrasi seperti ini menunjukkan perkembangan karakter holistik yang lebih signifikan dibandingkan anak yang diajarkan ketiga aspek secara terpisah.

Strategi terintegrasi lainnya meliputi: (1) keterlibatan dalam upacara keluarga, di mana anak mengalami parahyangan (ritual), pawongan (interaksi keluarga besar), dan palemahan (penggunaan bahan-bahan alam) sekaligus; (2) kegiatan ngayah di banjar yang menyentuh dimensi religius, sosial, dan lingkungan; serta (3) pengamatan siklus alam-budaya seperti panen padi yang dirayakan dengan upacara mapag toya atau nangklik merana. Aktivitas-aktivitas ini, jika dirancang dengan baik, dapat menjadi laboratorium hidup penguatan Tri Hita Karana.

Di konteks satuan PAUD, strategi terintegrasi dapat diwujudkan melalui tema pembelajaran yang menggabungkan ketiga aspek. Misalnya, tema "Alam Sahabatku" dapat dirancang dengan aktivitas: berdoa syukur (parahyangan), bekerja sama menanam (pawongan), dan merawat tanaman secara berkala (palemahan). Wirawan dan Astawa (2023) menggarisbawahi bahwa kurikulum PAUD di Bali perlu secara eksplisit mengadopsi pendekatan terintegrasi ini, bukan menempatkan Tri Hita Karana sebagai topik terpisah yang diajarkan secara verbal.

Pembahasan

Temuan kajian ini menggambarkan bahwa penguatan Tri Hita Karana pada anak usia dini bersifat holistik, kontekstual, dan multidimensional. Empat potret yang teridentifikasi penguatan parahyangan, pawongan, palemahan, dan strategi terintegrasi menunjukkan bahwa filsafat ini dapat dan harus ditanamkan sejak usia dini melalui pengalaman konkret yang relevan dengan dunia anak. Hal ini menjawab pertanyaan penelitian pertama tentang potret penguatan ketiga aspek Tri Hita Karana.

Dominasi potret penguatan parahyangan (30,0%) sebagai tema utama menegaskan bahwa dimensi spiritual menempati posisi fundamental dalam pendidikan karakter Hindu Bali. Hal ini selaras dengan ajaran Bhagavad Gita dan Sarasamuccaya yang menempatkan bhakti kepada

Tuhan sebagai puncak dharma (Pudja & Sudharta, 2018; Titib, 2019). Implikasi teoretisnya adalah bahwa pendidikan karakter pada konteks Hindu Bali tidak dapat dilepaskan dari dimensi spiritual berbeda dengan model pendidikan karakter sekuler yang hanya menekankan aspek sosial dan kognitif. Implikasi praktisnya adalah bahwa keluarga Hindu dan satuan PAUD di Bali perlu memberikan ruang yang memadai bagi pengalaman ritual yang ramah anak, dengan kompleksitas yang disesuaikan kemampuan kognitif anak usia dini.

Potret penguatan pawongan dan palemahan menunjukkan bahwa Tri Hita Karana mengintegrasikan dimensi sosial dan ekologis yang sangat relevan dengan tantangan kontemporer. Pawongan menjawab tantangan melemahnya kohesi sosial di era modern, sementara palemahan menjawab krisis lingkungan global. Hal ini sekaligus menjawab pertanyaan penelitian kedua tentang strategi efektif: ketiga aspek harus ditanamkan melalui pengalaman langsung dan partisipasi aktif anak, bukan sekadar penjelasan verbal. Teori experiential learning Kolb (1984/2015) memperoleh dukungan empiris kuat dalam konteks penguatan Tri Hita Karana.

Potret keempat tentang strategi terintegrasi memberikan kontribusi konseptual yang penting. Tri Hita Karana sebagai filsafat harmoni paradoksal jika diajarkan secara terpisah-pisah. Pendekatan terintegrasi di mana ketiga aspek hadir bersamaan dalam satu aktivitas bermakna justru paling otentik mencerminkan hakikat filsafat ini. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya re-desain kurikulum dan praktik *parenting* agar mengakomodasi pendekatan holistik, bukan terpotong-potong dalam mata pelajaran atau topik yang terpisah.

Sintesis empat potret di atas menghasilkan kerangka konseptual yang dapat disebut sebagai Model Penguatan Tri Hita Karana Anak Usia Dini (MP-THK-AUD). Model ini mengintegrasikan tiga komponen: (1) tiga aspek THK (parahyangan, pawongan, palemahan) sebagai dimensi nilai; (2) tiga konteks penguatan (keluarga, satuan PAUD, masyarakat adat) sebagai dimensi institusional; serta (3) tiga prinsip pedagogis (pengalaman konkret, partisipasi aktif, integrasi holistik) sebagai dimensi metodologis. Model ini menjawab pertanyaan penelitian ketiga sekaligus menjadi kontribusi orisinal kajian ini.

Implikasi kebijakan dari temuan ini mencakup tiga aspek strategis. Pertama, Dinas Pendidikan Provinsi Bali perlu memperkuat kurikulum muatan lokal Bali pada jenjang PAUD dengan pendekatan THK terintegrasi yang berbasis bukti. Kedua, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Kementerian Agama RI perlu memfasilitasi pengembangan modul parenting berbasis Tri Hita Karana yang dapat digunakan keluarga Hindu di seluruh Indonesia. Ketiga, kolaborasi antara satuan PAUD, desa adat, dan keluarga perlu diperkuat sebagai ekosistem penguatan Tri Hita Karana yang berkelanjutan. Penguatan Tri Hita Karana tidak dapat ditanggung satuan pendidikan sendiri, melainkan memerlukan sinergi yang sistematis.

Kajian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Pertama, sebagian besar sumber yang dianalisis berasal dari konteks Hindu Bali, sehingga relevansi temuan untuk komunitas Hindu di luar Bali (seperti Hindu Jawa, Hindu Kaharingan, dan Hindu Tengger) perlu dieksplorasi lebih lanjut. Kedua, sebagai kajian pustaka, temuan ini perlu diuji melalui penelitian empiris di lapangan. Ketiga, dimensi evaluasi efektivitas program penguatan Tri Hita Karana secara longitudinal belum dapat dibahas mendalam. Penelitian selanjutnya disarankan menguji MP-THK-AUD melalui desain Research and Development (R&D) atau eksperimen, mengeksplorasi adaptasi Tri Hita Karana pada konteks Hindu non-Bali dengan tetap menghormati otentisitas kontekstualnya, serta melakukan studi longitudinal untuk mengukur dampak jangka panjang penguatan Tri Hita Karana terhadap perkembangan karakter anak.

SIMPULAN

Kajian pustaka terhadap 30 sumber terkini menyimpulkan bahwa potret penguatan konsep Tri Hita Karana pada anak usia dini meliputi empat dimensi utama yang saling melengkapi. Pertama, penguatan parahyangan dilakukan melalui pembiasaan ibadah sederhana, pengenalan pelinggih dan hari raya Hindu, serta kidung anak yang bernuansa spiritual. Kedua, penguatan pawongan dilakukan melalui pengembangan sikap menyama braya, gotong royong sederhana, dan keterlibatan anak dalam interaksi komunitas adat. Ketiga, penguatan palemahan dilakukan melalui pengalaman langsung anak menanam, merawat tumbuhan dan hewan, serta mengenal tradisi penghormatan terhadap alam seperti tumpek wariga dan nyepi. Keempat, strategi terintegrasi yang memadukan ketiga aspek dalam satu pengalaman bermakna seperti kegiatan upacara keluarga, ngayah, dan tema pembelajaran terintegrasi di PAUD justru paling otentik mencerminkan hakikat Tri Hita Karana sebagai filsafat harmoni.

Implikasi teoretis dari kajian ini adalah dirumuskannya Model Penguatan Tri Hita Karana Anak Usia Dini (MP-THK-AUD) yang mengintegrasikan tiga dimensi: nilai (parahyangan, pawongan, palemahan), institusional (keluarga, satuan PAUD, masyarakat adat), dan metodologis (pengalaman konkret, partisipasi aktif, integrasi holistik). Secara praktis, temuan ini mendorong revitalisasi parenting berbasis Tri Hita Karana, penguatan kurikulum muatan lokal Bali pada jenjang PAUD, serta pelatihan pendidik PAUD dalam pendekatan terintegrasi. Pada level kebijakan, kajian ini merekomendasikan: (1) penguatan kurikulum muatan lokal Bali pada jenjang PAUD oleh Dinas Pendidikan Provinsi Bali; (2) pengembangan modul parenting berbasis Tri Hita Karana oleh Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Kementerian Agama RI; dan (3) penguatan kolaborasi PAUD, desa adat, dan keluarga sebagai ekosistem penguatan Tri Hita Karana yang berkelanjutan.

Penelitian selanjutnya disarankan menguji MP-THK-AUD melalui desain Research and Development (R&D) atau eksperimen, mengeksplorasi adaptasi Tri Hita Karana pada konteks Hindu non-Bali, serta melakukan studi longitudinal untuk mengukur dampak jangka panjang penguatan Tri Hita Karana terhadap perkembangan karakter holistik anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyusunan artikel ini.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan terkait dengan penerbitan artikel ini.

KONTRIBUSI PENULIS

Penulis Pertama: konseptualisasi, perancangan metode, pencarian dan seleksi pustaka, koding tematik, penulisan draf awal. Penulis Kedua: pencarian sumber khusus sastra Hindu dan kebijakan adat Bali, validasi konten teologis-filosofis, analisis tematik. Penulis Ketiga: supervisi metodologis dan pedagogis PAUD, peninjauan kritis interpretasi temuan, penyuntingan akhir naskah.

DAFTAR PUSTAKA

- Britto, P. R., Lye, S. J., Proulx, K., Yousafzai, A. K., Matthews, S. G., Vaivada, T., Perez-Escamilla, R., Rao, N., Ip, P., Fernald, L. C. H., MacMillan, H., Hanson, M., Wachs, T. D., Yao, H., Yoshikawa, H., Cerezo, A., Leckman, J. F., & Bhutta, Z. A. (2017). Nurturing care: Promoting early childhood development. *The Lancet*, 389(10064), 91-102. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(16\)31390-3](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(16)31390-3)
- Dinas Pendidikan Provinsi Bali. (2022). *Kurikulum muatan lokal Bali: Pedoman implementasi pada satuan pendidikan*. Dinas Pendidikan, Kepemudaan, dan Olahraga Provinsi Bali.
- Donder, I K. (2020). *Teologi Hindu: Konstruksi pemikiran dan praksis kontemporer*. Paramita.
- Gunawijaya, I W. T., & Suarjana, I M. (2023). Implementasi nilai Tri Hita Karana dalam pendidikan karakter anak usia dini di Bali. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 7(3), 312-326. <https://doi.org/10.37329/jpah.v7i3.2789>
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (Ed. ke-2). Pearson Education. (Karya asli diterbitkan 1984)
- Louv, R. (2019). *Last child in the woods: Saving our children from nature-deficit disorder* (Ed. peringatan). Algonquin Books. (Karya asli diterbitkan 2008)
- McHugh, M. L. (2012). Interrater reliability: The kappa statistic. *Biochemia Medica*, 22(3), 276-282. <https://doi.org/10.11613/BM.2012.031>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Ed. ke-4). SAGE Publications.
- Pemerintah Provinsi Bali. (2019). *Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 4 Tahun 2019 tentang Desa Adat di Bali*. Pemerintah Provinsi Bali.
- Pudja, G., & Sudharta, T. R. (2018). *Manawa Dharmacastra (Manu Dharmasastra) atau Weda Smrti: Compendium hukum Hindu*. Paramita.
- Putrayasa, I. B., & Sudiana, I N. (2020). Pengembangan model pembelajaran berbasis kearifan lokal Bali untuk siswa pendidikan dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 53(2), 156-167. <https://doi.org/10.23887/jpp.v53i2.25789>
- Santrock, J. W. (2018). *Educational psychology* (Ed. ke-6). McGraw-Hill Education.
- Sariada, I K., Suarjana, I M., & Suarni, N. K. (2022). Implementasi Tri Hita Karana dalam pembelajaran tematik anak usia dini. *Jurnal Widya Kumara: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 87-99. <https://doi.org/10.55115/widyakumara.v3i2.1789>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333-339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Suarjana, I M., & Wirawan, I W. A. (2022). Pengembangan media pembelajaran berbasis kearifan lokal Bali untuk pendidikan Hindu anak usia dini. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8(2), 234-247. <https://doi.org/10.25078/jpm.v8i2.3456>
- Sudarsana, I K. (2021). Implementasi pendidikan agama Hindu pada Pratama Widyalaya di Bali: Sebuah kajian deskriptif. *Vidya Darsan: Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu*, 3(1), 45-58. <https://doi.org/10.55115/vidyadarsan.v3i1.1234>

- Sudiana, I N., & Sudirgayasa, I G. (2023). Etnopedagogi Bali dalam pendidikan anak usia dini: Sebuah tinjauan konseptual. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2876-2889. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4567>
- Sukrawati, N. M., Wijaya, I K. K. A., & Mahardika, I M. N. O. (2022). Pendidikan karakter berbasis ajaran Tri Hita Karana untuk anak usia dini. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 6(1), 78-92. <https://doi.org/10.37329/jpah.v6i1.1789>
- Suparta, I N. (2019). Pembelajaran agama Hindu berbasis cerita Itihasa untuk anak usia dini. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 112-124. <https://doi.org/10.25078/pw.v4i2.987>
- Surata, S. P. K., Vipriyanti, N. U., & Andriana, A. (2020). Tri Hita Karana as an environmental value and its implementation in early childhood education. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(3), 421-434. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v9i3.25647>
- Suryani, N. M., & Adnyana, I G. A. K. (2021). Penanaman nilai Tri Hita Karana melalui kegiatan bermain di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 4(2), 178-189. <https://doi.org/10.23887/jp2.v4i2.36789>
- Thomas, J., & Harden, A. (2008). Methods for the thematic synthesis of qualitative research in systematic reviews. *BMC Medical Research Methodology*, 8(1), 45. <https://doi.org/10.1186/1471-2288-8-45>
- Tilaar, H. A. R. (2017). *Pengembangan kreativitas dan entrepreneurship dalam pendidikan nasional*. Kompas.
- Titib, I M. (2019). *Veda: Sabda suci pedoman praktis kehidupan* (Ed. revisi). Paramita.
- Wahyuni, N. K. D., & Wiarta, I W. (2022). Pembelajaran berbasis Tri Hita Karana untuk pengembangan karakter cinta lingkungan anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 5(3), 456-468. <https://doi.org/10.23887/jippg.v5i3.45678>
- Watra, I W. (2020). *Filsafat pendidikan Hindu*. Paramita.
- Wiana, I K. (2017). *Tri Hita Karana menurut konsep Hindu*. Paramita.
- Wirawan, I K. A., & Astawa, I N. T. (2023). Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran agama Hindu pada anak usia dini: Peluang dan tantangan. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 7(2), 198-213. <https://doi.org/10.37329/jpah.v7i2.2345>
- Yuliantini, N. N., & Suparya, I K. (2022). Penanaman nilai-nilai Tri Kaya Parisudha pada anak usia dini melalui pembelajaran agama Hindu. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 56-68. <https://doi.org/10.25078/pw.v7i1.2789>
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan* (Ed. ke-3). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.